

# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN MORAL DAN KARAKTER SISWA**

**Iskandar Tsani**  
STAIN Kediri

## **Abstract**

This article discusses the role of Islamic education in shaping moral and character for students. The goal of Islamic education is to make student close to God and enlightening human being. To make a good character in student life we have to use a right strategy in implementing Islamic education. The goal of implementing Islamic education is to develop values, good habits, and positive attitude to make student get mature and responsible in the daily life as a result of character and moral performance. .

**Key words:** Islamic education, Moral performance, Value, Student character

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Di antara peran strategis PAI dalam sistem pendidikan nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembentukan budi pekerti luhur merupakan tugas dari pendidikan agama. Nabi Muhammad diutus ke dunia ini dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak manusia. Makalah ini akan berbicara peran pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan moral siswa.

Berkaitan dengan hal ini, berikut ini akan diuraikan paradigma pendidikan agama Islam yang meliputi; pengertian, dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, akan dibahas tentang proses pembentukan moral siswa yang meliputi; pengertian tentang moral, hubungan moral dengan agama, tahap-tahap perkembangan moral, proses pembentukan moral, dan bentuk penampilan moral siswa.

## **Paradigma Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin dan Mujib adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian ini mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan Allah SWT kepada

manusia sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Susan & Munir menyebutkan bahwa asal usul dari istilah pendidikan Islam ini memiliki banyak arti, antara lain pendidikan Islam dapat merujuk pada usaha yang dilakukan oleh masyarakat Islam untuk mendidik dirinya guna menyampaikan warisan pengetahuan Islam melalui sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan dari umat Islam ini biasanya bertempat di Masjid, sekolah, Perguruan Tinggi, dan lembaga-lembaga organisasi yang didirikan oleh umat Islam. Secara garis besar ada empat tipe dari pendidikan Islam, yaitu: pendidikan dari orang Islam di dalam keyakinan Islam mereka; pendidikan untuk orang Islam yang memasukkan disiplin ilmu agama dan sekuler; pendidikan tentang Islam bagi mereka yang bukan muslim; dan pendidikan di dalam semangat dan tradisi Islam.<sup>2</sup>

Menurut Mudawi pendidikan Islam itu dicirikan sebagai tipe pendidikan yang diatur berdasarkan ideologi Islam dan terdiri dari sejumlah kebijakan pendidikan dan bimbingan yang diatur oleh cita-cita Islamisasi masyarakat dan upaya memodernisasikannya.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Islam itu didasarkan pada Ideologi atau cita-cita Islam yang membimbing dan mengarahkan mereka sesuai dengan ajaran Islam.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia seutuhnya, mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan. Zakiah Daradjat (1992: 19-20) mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu; al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad.<sup>4</sup> Mudawi juga menyebutkan bahwa sumber dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah serta Ijtihad.<sup>5</sup> Tentang dasar dari pendidikan Islam ini kebanyakan ahli bersepakat bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah: al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad.

## **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam, (2) dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi

---

<sup>1</sup> Muhamin & Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tri Genda Karya: 1993), 134.

<sup>2</sup> Susan & Munir, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications." *Current Issues in Comparative Education*, Vol. 7 (1), 8.

<sup>3</sup> Mudawi, 'Islamic Education: Towards A Comprehensive View.' *King Saud University.*, Vol. 1 Educ. Sci. (1,2), 9.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 19-20.

<sup>5</sup> Mudawi, 'Islamic Education...', 10.

dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

Menurut Maimun & Ismail bahwa pendidikan Islam itu menekankan pada konsep-konsep berikut: 1) pendidikan seumur hidup. 2) pengembangan secara total potensi jiwa, pikiran dan tubuh secara terintegrasi dan memadai dalam tiga aspek: kognitif, afektif dan psikomotor. 3) kemampuan untuk melaksanakan tugas sebagai hamba Tuhan dan sebagai Khalifah Allah di muka bumi dan melakukan amal shaleh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Mahmood dan Khan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan dan mencerahkan kesadaran manusia. Untuk itu, seorang siswa harus diarahkan pada tujuh kualitas: 1) keimanan, 2) keyakinan pada diri sendiri, 3) kejujuran, 4) kebenaran, 5) amanah (dapat dipercaya), 6) motivasi dan 7) kasih sayang.<sup>8</sup> Dari tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, tersirat bahwa penampilan moral harus dapat diwujudkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### **4. Proses Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstata wahyu yang merupakan nilai universal. Agar proses pendidikan Islam dapat berjalan secara konsisten dan efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Kedudukan bahan pelajaran, khususnya ilmu dan teknologi dalam perspektif Islam atau epistemologi ilmu Islami. Merupakan suatu keharusan untuk menjadikan bahan pelajaran itu sebagai komponen pendidikan yang pembentukannya dilakukan secara bertahap. Di samping itu diupayakan pula aplikasi ilmu keislaman dalam kehidupan masyarakat, sehingga pilihan atau spesialisasi ilmu-ilmu Islami atau ilmu-ilmu keislaman (*ulumuddin*) merupakan tawaran program yang dapat diadakan di pesantren, madrasah, dan sekolah umum.
- b. Tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan bidang metodologi pendidikan secara profesional. Pengadaan tenaga pendidik, sebelum diperoleh melalui hasil sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk dengan sistem pelatihan berikut:

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 78.

<sup>7</sup> Maimun & Ismail, *Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: The Hope and the Chalange. Educare* (2009), 142.

<sup>8</sup> Mahmood & Khan, 'Moral Development in Mystical Islamic Education in Indo-Pak Subcontinent: Sufism'. *Journal of Education and Sociology*, ( 2010), 5.

1. *Preservice* yang pesertanya adalah tenaga ahli ilmu umum yang dilengkapi ilmu agama dan ahli ilmu agama yang dilengkapi dengan ilmu umum secara integral.
  2. *Inservice* untuk mereka yang sudah terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan integratif.
  3. *Onservice*, untuk mereka yang sudah terlibat dalam pendidikan tersebut dengan kegiatan supervisi dan bimbingan dengan prinsip sama dengan 1 dan 2.
- c. Administrasi, berupa penunjang proses yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin berfungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi.
- d. Pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip seleksi, gradasi dan evaluasi yang ketat. Artinya penyusunan bahan ajar, metodologi dan evaluasi dilakukan sesuai dengan tujuan umum (yaitu terbentuknya manusia muttaqin), tujuan kelembagaan, serta tujuan proses pendidikan dalam keseluruhan maupun secara khusus yang setiap periode waktu tertentu selalu ditinjau kembali dan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun perkembangan yang diinginkan terjadi dalam masyarakat. Sedangkan evaluasi keberhasilan peserta didik hendaknya meliputi:
1. aspek kognitif (ilmu)
  2. aspek profesional (psikomotor), yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan atau menggunakan ilmu, teknologi, dan ketrampilan dalam tugasnya.
  3. aspek kreativitas, yaitu kemampuan untuk mengembangkan sesuatu lebih jauh dari apa yang dia peroleh.
  4. aspek kepribadian yang utuh sebagai hamba Allah, warga negara, anggota masyarakat, serta anggota keluarga yang beriman dan bertakwa.<sup>9</sup>

## **Penampilan Moral Siswa**

### **1. Pengertian Moral**

Ada beberapa term yang sering dipakai untuk mendiskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Term itu antara lain adalah etika, moral, akhlak, adab, dan susila. Term-term tersebut seringkali menimbulkan salah paham dalam penggunaannya. Oleh karena itu perlu adanya penegasan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, utamanya terhadap term yang lazim dipakai, seperti etika, moral dan akhlak.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat, dalam bentuk jamak adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan<sup>10</sup>. Sedangkan etika menurut Burhanuddin Salam adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok<sup>11</sup>. Dengan demikian, etika adalah ilmu tentang baik dan buruk, dan memiliki komponen-komponen dasar, menjadi pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku, etika juga kumpulan asas atau nilai moral.

<sup>9</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96-97.

<sup>10</sup> Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Media Utama, 2007), 4.

<sup>11</sup> Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1.

Moral berasal dari kata *mores* (latin), yang berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan<sup>12</sup>. Halstead menyebutkan bahwa moralitas dalam Islam umumnya dipahami sebagai daftar aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku etis dalam Islam tidak diekspresikan dalam terminologi dalil hukum, akan tetapi lebih diekspresikan sebagai perintah dan tindakan suci. Al-Qur'an itu sendiri adalah sebuah kitab yang berisi nasehat moral. Dalam Islam ada dua konsep yang berkaitan dengan istilah moral. Pertama, Akhlak, yang biasanya diterjemahkan dengan etika atau nilai moral. Kedua, Adab, yang mengkombinasikan dua pengertian yang berbeda; pertama, berkaitan dengan kesopanan, etiket, budaya, kehalusan budi bahasa, dan sifat-sifat yang baik. Kedua, bermakna moralitas dan nilai. Dengan demikian, moral adalah budi pekerti atau akhlak yang berisi ajaran tentang kesusilaan.<sup>13</sup>

## 2. Hubungan antara Moral dan Agama

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan”, hampir selalu diberikan jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”. Contoh konkrit adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksualitas sebelum perkawinan dan masalah moral lain mengenai seksualitas. Menghadapi masalah-masalah itu, banyak orang mengambil sikap “aku ini orang beragama dan agamaku melarang perbuatan itu; aku akan merasa berdosa, bila melakukan hal serupa itu”. Dengan itu masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita harus hidup, memang biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan<sup>14</sup>.

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan pelbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Boleh dibilang, ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan berbicara, kadang-kadang dengan cara agak mendetail, tentang makanan yang haram, puasa, ibadat dan sebagainya. Terutama aturan seperti itulah yang sering berbeda dalam agama yang berlainan-lainan, tetapi konsekwensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut. Di lain pihak ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri. Dalam tradisi Yahudi-Kristiani aturan-aturan etis lebih umum ini dikumpulkan dalam apa yang disebut “dekalog” atau “sepuluh perintah Allah” (*The Ten Commandment*). Tidak bisa diragukan, peraturan etis jenis kedua ini paling penting dan diterima oleh semua agama, maka pandangan moral yang dianut oleh agama-agama besar pada dasarnya sama. Kita lihat, di bidang moral kesepakatan antar agama jauh lebih mudah tercapai dari pada di bidang dogmatik.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2.

<sup>13</sup> Halstead, “Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education?”. *Journal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3 Septemebr 2007, 284-285.

<sup>14</sup> Bertens, *Etika*, ..., 35.

<sup>15</sup> Bertens, *Etika*, ..., 36.

Mengapa ajaran moral dalam suatu agama dianggap begitu penting? Karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Dengan kata lain dasarnya adalah wahyu. “sepuluh perintah Allah”, misalnya disampaikan oleh Yahweh kepada Musa, tergoreskan atas dua batu loh (Kitab Keluaran 31:38). Ajaran moral itu diterima karena alasan keimanan. Namun demikian, nilai-nilai dan norma-norma moral tidak secara eksklusif diterima karena alasan keagamaan. Ada juga alasan-alasan lebih umum untuk menerima aturan-aturan moral; alasan-alasan rasional, katakan saja. Kita bisa menunjukkan juga alasan-alasan rasional untuk menerima aturan seperti jangan membunuh, jangan berdusta dan lain sebagainya. Dan dalam etika filosofis atau filsafat moral justru diusahakan untuk menggali alasan-alasan rasional untuk nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral kita. Berbeda dengan agama, filsafat memilih titik tolaknya dalam rasio dan untuk selanjutnya juga mendasarkan diri hanya atas rasio. Filsafat hanya menerima argumen-argumen, artinya alasan-alasan logis yang dapat dimengerti dan disetujui oleh semua orang. Ia menghindari setiap unsur non-rasional yang meloloskan diri dari pemeriksaan oleh rasio. Sedangkan keimanan justru tidak terbuka untuk pemeriksaan rasional. Kebenaran iman tidak dibuktikan, melainkan dipercaya. Kebenarannya tidak diterima karena dimengerti, melainkan karena terjamin oleh asal-usul Ilahi atau wahyu.<sup>16</sup>

### **3. Tahap-Tahap Perkembangan Moral**

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg adalah sebagai berikut:

#### **a. Tingkat Pra-Konvensional**

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (hedonistis). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

*Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan.*

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

*Tahap 2: Orientasi instrumentalis*

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlakuk orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

#### **b. Tingkat Konvensional**

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, dan bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan

---

<sup>16</sup> Bertens, Etika, ..., 37.

terisolasi. Maka dari itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap:

*Tahap 3: Orientasi kerukunan atau good boy - nice girl.*

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat dan bangsanya.

*Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat.*

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

### **c. Tingkat Pasca – Konvensional atau Tingkat Otonom**

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

*Tahap 5: Orientasi kontrak sosial*

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahap ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

*Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal.*

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Respect for person adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip ini abstrak, misalnya; cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak konkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Kohlberg, “Moral Stages and Moralization” dalam Lickona, *Moral Development and Behavior* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975), 33-35.

#### **4. Bentuk Performance Moral siswa.**

Dalam Islam, performace moral itu direpresentasikan dalam bentuk akhlak mulia atau akhlak yang baik. Mengenai Bentuk akhlak tersebut digambarkan oleh Darmiyati Zuchdi<sup>18</sup> (2009) ada yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

##### **a. Akhlak terhadap diri sendiri**

Bentuk akhlak terhadap diri sendiri ini di antaranya adalah : *Iffah*, *Zuhud*, dan *Syaja'ah*. Perilaku *iffah* ini ada beberapa macam, di antaranya adalah menjaga kehormatan diri dalam hal seksual, menjaga kehormatan diri dalam hal harta, dan menjaga kehormatan diri dalam hal menjaga kepercayaan orang lain. *Zuhud* berarti membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT. *Syaja'ah* atau berani dapat diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. Di antara bentuk-bentuk yang lain dari akhlak terhadap diri sendiri adalah 1) istiqamah (konsisten), 2) amanah (terpercaya), 3) shiddiq (jujur), 4) menepati janji, 5) adil, 6) tawadlu' (rendah hati), 7) malu (berb uat jelek), 8) pemaaf, 9) berhati lembut, 10) setia, 11) kerja keras, 12) tekun, 13) ulet, 14) teliti, 15) disiplin, 16) berinisiatif, 17) percaya diri, dan 18) berpikir positif.

##### **b. Akhlak dalam lingkungan keluarga**

Bentuk akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami istrinya serta dengan anak-anaknya.

Bentuk akhlak mulia kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan; 1) mengikuti saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya, 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material 4) mendoakan kedua orang tua, 5) jika keduanya telah meninggal, yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina oleh keduanya.

Bentuk akhlak mulia kepada teman sebaya antara lain; saling memberi salam ketika bertemu, saling menyambung tali silaturahmi, saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling tolong menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh sombong kepada mereka, saling mengasihi, memberi perhatian, saling memberi nasehat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka ketika mereka berselisih, dan saling , mendoakan dengan kebaikan.

Bentuk akhlak mulia kepada teman lawan jenis adalah; 1) tidak melakukan khalwat, 2) mengurangi pandangan mata, 3) tidak boleh menampakkan aurat dihadapan laewan jenisnya, 4) tidak boleh melakukan hal-hal yang menjurus kepada perzinahan, seperti bergandengan tangan dengan lawan jenis, berciuman, berpelukan, dan sejenisnya.

##### **c. Akhlak dalam Lingkungann Masyarakat**

Bentuk akhlak mulia di masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara; 1) menyayangi yang lemah, 2) menyayangi anak yatim, 3) suka menolong, 4) bersikap pemurah dan dermawan, 5) melakukan amar ma'ruf nahi munkar, 6) mentaati ulama, 7)

---

<sup>18</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 91-99.

bersikap toleran, dan 8) sopan dalam bepergian, dalam kendaraan, dalam bertamu, dan menerima tamu, dalam bertetangga, dalam makan dan minum dan dalam berpakaian.

## 5. Strategi Pembentukan Moral dan Karakter Siswa

Pada dasarnya pendidikan moral dan karakter ini menurut Zamroni, berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan pada diri anak didik untuk merumuskan ke mana tujuan hidupnya, apa saja yang baik yang harus dilakukan dan apa yang jelek yang harus dihindari. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa henti.<sup>19</sup>

Dikarenakan karakter itu berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran dan perilaku dari seseorang, maka pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat indoktrinasi. Dalam hal ini Zamroni menawarkan strategi sebagai berikut. Pertama, tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai dalam pendidikan karakter ini harus jelas dan konkrit. Kedua, pendidikan karakter ini akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, tetapi ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Karakter bangsa saat ini tengah mengalami 'sakit'. Masyarakat itu intinya adalah keluarga. Dengan kata lain, keluarga kita saat ini secara mental juga tengah mengalami 'sakit'. Peserta didik sebagai anggota muda keluarga yang 'sakit' tentu akan terpengaruh. Bentuk pengaruhnya adalah banyaknya peserta didik yang melakukan kegiatan "kosong tanpa makna". Sekolah perlu kerjasama secara sinergis dengan orang tua agar bisa merubah karakter orang tua sebagai syarat pengembangan karakter siswa.

Ketiga, menyadarkan kepada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Lewat mata pelajaran yang diampu, guru harus mengembangkan karakter pada diri peserta didik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa, dan karsa di kalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting agar para siswa bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Keempat, guru perlu memiliki akan perlunya "*hidden curriculum*", yang merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik. Perilaku guru ini akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.

Kelima, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif siswa, kemampuan kerja sama, dan ketrampilan mengambil keputusan. Metode yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Coopertive Learning* dan *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, guru harus mempelajari, menguasai dan mempraktikkan kedua metode tersebut, khususnya dalam pengembangan karakter siswa.

---

<sup>19</sup> Zamroni, "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 173-174.

Keenam, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain untuk mengembangkan karakter siswa.

Ketujuh, pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Selain itu, diharapkan orang tua siswa juga ikut memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>20</sup>

Strategi yang ditawarkan oleh Zamroni di atas bisa kita pertimbangkan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Bila kita kaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam setidaknya bisa mempertimbangkan strategi tersebut agar bisa membentuk karakter dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **Penutup**

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kedekatan kepada Tuhan dan mencerahkan kesadaran manusia. Untuk itu, seorang siswa harus diarahkan pada tujuh kualitas: 1) keimanan, 2) keyakinan pada diri sendiri, 3) kejujuran, 4) kebenaran, 5) amanah (dapat dipercaya), 6) motivasi dan 7) kasih sayang. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wujud dari hasil pendidikan tersebut bisa dilihat dari penampilan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Agar karakter dan moral siswa itu bisa terbentuk, maka diperlukan strategi yang tepat sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam untuk mengembangkan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab bisa dicapai.

---

<sup>20</sup> Zamroni, "Strategi dan Model...", 175-177.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Media Utama, 2007
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2009
- Halstead, Mark, J., "Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education?".  
*Journal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3 Septemebr 2007
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Kohlberg, Lawrence, "Moral Stages and Moralization" dalam Lickona, *Moral Development and Behavior* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975
- Mahmood & Khan, 'Moral Development in Mystical Islamic Education in Indo-Pak Subcontinent: Sufism'. *Journal of Education and Sociology*, 2010
- Maimun, Aqsha & Ismail, Suardi, Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: The Hope and the Chalange. *Educare* 2009
- Mudawi, Ali Khalid, 'Islamic Education: Towards A Comprehensive View.' *King Saud University.*, Vol. 1 Educ. Sci. (1,2)
- Muhamin, A & Mujib, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Tri Genda Karya: 1993
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- , *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Susan, L. Douglas & Munir, A. Syaikh, "Defining Islamic Education: Differenciation and Applications." *Current Issues in Comparative Education*, Vol. 7 (1)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Zamroni, "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", dalam Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011